



## KONSEP DIRI ANAK PUTUS SEKOLAH DALAM TINJAUAN GAYA HIDUP DI PERUMAHAN CINTA KASIH KELURAHAN LUBUK BUAYA KOTA PADANG

Yolanda Putri<sup>1</sup>, Rahmanelli<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Geografi FIS Universitas Negeri Padang

Email: [yldaptri17@gmail.com](mailto:yldaptri17@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep diri anak putus sekolah dalam tinjauan gaya hidup berdasarkan aspek konsep diri yang terdiri dari dua jenis yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif serta aspek gaya hidup anak putus sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian *mix method* dan dilakukan di Kecamatan Koto Tangah dengan informan sebanyak 12 orang yang terdiri dari 4 anak putus sekolah, 4 wali anak putus sekolah, 2 orang teman sebaya, 1 tetangga dan 1 ketua RT. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan penyebaran angket. Hasil penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa 75% anak putus sekolah memiliki konsep diri positif dan 25% memiliki konsep diri negatif. Dan untuk gaya hidup memiliki 50% sangat positif, 25% positif dan 25% negatif. Sedangkan untuk hasil penelitian kualitatif menunjukkan anak putus sekolah rata-rata memiliki konsep diri negatif dimana mereka banyak yang lebih menghabiskan waktu dengan bermain *game*, dan bangun siang. Selain itu, mereka lebih memilih untuk putus sekolah dikarenakan malas datang ke sekolah, malas mengerjakan tugas dan tidak suka dengan peraturan sekolahnya. Sehingga dari hasil penelitian didapatkan bahwa rata-rata anak putus sekolah di Perumahan Cinta Kasih ini memiliki konsep diri positif dan konsep diri negatif.

**Kata kunci:** Konsep Diri, Putus Sekolah, Gaya Hidup

### Abstract

*This study aims to determine the self-concept of school dropouts in a lifestyle review based on aspects of self-concept consisting of two types, namely positive self-concept and negative self-concept, and aspects of the lifestyle of school dropouts. This research is a mixed method research and was conducted in Koto Tangah District with 12 informants consisting of 4 dropouts, 4 guardians of dropouts, 2 peers, 1 neighbor, and 1 RT head. Technical data analysis in this study used observation, interviews, documentation, and questionnaires. Quantitative research results show that 75% of dropouts have a positive self-concept and 25% have a negative self-concept. And for lifestyle 50% very positive, 25% positive, and 25% negative. Meanwhile, the results of qualitative research show that dropouts on average have a negative self-concept where many of them spend more time playing games, and waking up at noon. In addition, they prefer to drop out of school because they are lazy to come to school, lazy to do assignments, and do not like the school rules. So from the results of the study, it was found that the average dropout in Perumahan Cinta Kasih has a positive self-concept and a negative self-concept.*

**Keywords:** *Self-concept, dropout, lifestyle*

## PENDAHULUAN

Banyak sekali kita menemui berbagai macam gaya hidup anak zaman sekarang, mulai dari berpakaian, cara berbicara, cara bersikap dan lain sebagainya. Gaya hidup sudah menjadi cerminan diri kita, dikarenakan orang akan terus menilai kita dari berbagai sisi. Gaya hidup bisa dinilai relatif tergantung penilaian dari orang lain. Gaya hidup juga bisa dijadikan contoh dan juga bisa dijadikan hal tabu. Gaya hidup yang dijalani seseorang tentu membutuhkan pertimbangan yang besar, dan proses yang panjang, dimana ini menunjukkan proses pembentukan konsep diri seseorang dalam memutuskan suatu hal baik itu positif maupun negatif.

Konsep diri terbentuk dalam waktu yang relatif lama, dan pembentukan ini tidak bisa diartikan bahwa reaksi yang tidak biasa dari seseorang dapat mengubah konsep diri. Namun, apabila tipe reaksi seperti ini sangat penting terjadi, atau jika reaksi ini muncul karena orang lain yang memiliki arti yaitu orang-orang yang kita nilai, umpamanya orangtua, teman dan lain lain.

Konsep diri dan gaya hidup saling berkaitan dan mempengaruhi potensi anak putus sekolah. Konsep diri menjadi latar belakang yang

menjadikan seseorang putus sekolah, karena sebelum seseorang mengambil keputusan untuk putus sekolah maka orang tersebut akan memahami dirinya terlebih dahulu serta dampak yang akan di rasakannya terutama dalam gaya hidupnya yang akan mengalami perubahan.

Anak putus sekolah sering sekali terjadi di Indonesia, bahkan hampir di seluruh provinsi di Indonesia terdapat anak putus sekolah. Salah satu daerah yang terdapat anak putus sekolah adalah Provinsi Sumatera Barat khususnya Kota Padang. Di beberapa daerah yang ada di kota Padang sering sekali kita temui banyak anak putus sekolah yang demi melanjutkan kehidupannya anak tersebut harus bekerja dari usia dini. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah jenis pendidikan formal untuk peserta didik usia 7-18 tahun dan merupakan persyaratan dasar bagi pendidikan yang lebih tinggi”.

Persoalan ini sudah berakar dan sulit dipecahkan, sebab ketika membicarakan solusi maka tidak ada pilihan lain selain memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Ketika membicarakan peningkatan ekonomi keluarga terkait bagaimana

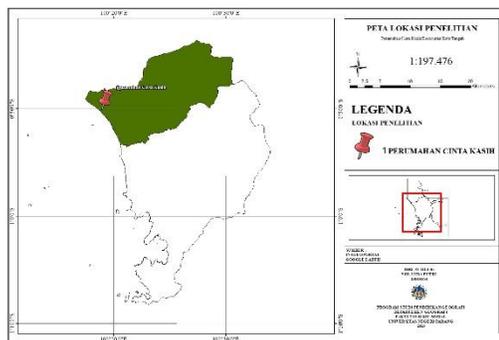
meningkatkan sumber daya manusianya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui konsep diri positif dan negatif anak putus sekolah dalam tinjauan gaya hidup.

Dari permasalahan tersebutlah menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul “Konsep Diri Anak Putus Sekolah Dalam Tinjauan Gaya Hidup Di Perumahan Cinta Kasih Kelurahan Lubuk Buaya Kota Padang”

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Mixed Method*, yaitu penggabungan antara metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian. Adapun metode yang lebih dominan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan sebagai metode pelengkap adalah metode kuantitatif.

Lokasi penelitian dilakukan di Perumahan Cinta Kasih.



**Gambar 1 Lokasi Penelitian**

Waktu penelitian dikukan pada bulan maret selama 1 bulan dengan informan penelitian keseluruhan sebanyak 12 orang. Dalam penelitian ini peneliti menyimpulkan bahwa yang dapat dijadikan informan yaitu sesuai dengan kriteria, sebagai berikut:

1. Anak putus sekolah dengan rentang usia 12-18 tahun. Berdasarkan UU Nomor 20 Tabun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
2. Orang tua atau wali dari anak putus sekolah.
3. Teman bermain dilingkungan sekitar.
4. Tetangga dan Pak RT di lingkungan sekitar.

Jenis data yang dihasilkan berupa kuantitatif dan kualitatif. Kuantitatif menghasilkan data interval berdasarkan skala likert. Kualitatif teknik Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Teknik analisis data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan penyebaran kuesioner yang disebarkan kepada 4 anak putus sekolah.

Sumber Data: Diolah SPSS 23

Berdasarkan tabel 2 terlihat konsep diri anak putus sekolah dalam tinjauan gaya hidup di perumahan cinta kasih kota Padang pada indikator konsep diri diperoleh data yang menunjukkan skor tinggi pada pernyataan “Saudara mengalami kecemasan setelah putus sekolah”, “Saudara merasa memiliki kemampuan yang cukup untuk menghadapi dunia kerja setelah putus sekolah” dan pernyataan “Saudara siap menerima pandangan masyarakat di sekitar setelah putus sekolah” berada pada kategori positif dengan rata-rata per item 3,25. Sedangkan untuk nilai terendah terdapat pada pernyataan “Sudah berdamai atau menerima fakta bahwa saudara mengalami” dan pernyataan “Saudara memiliki kepercayaan diri yang berani untuk mengambil keputusan putus sekolah “ berada pada kategori sangat negatif dengan rata-rata per item 1,75. Artinya secara keseluruhan konsep diri anak putus sekolah dalam tinjauan gaya hidup pada kategori konsep diri berada pada kategori positif.

**Tabel 1 Skala Skor**

| No | Kategori                  | Skor |
|----|---------------------------|------|
| 1  | Sangat Setuju (SS)        | 4    |
| 2  | Setuju (S)                | 3    |
| 3  | Tidak Setuju (TS)         | 2    |
| 4  | Sangat Tidak Setuju (STS) | 1    |

Sumber: Sugiyono (2019:147)

Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji analisis deskriptif dengan hasil kuantitatif menggambarkan data untuk mengetahui kecenderungan data hasil penelitian dan kualitatif dalam bentuk naratif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil Kuantitatif

#### 1. Konsep Diri Anak Putus Sekolah

**Tabel 2 Konsep Diri Anak Putus Sekolah Dalam Tinjauan Gaya Hidup Indikator Konsep Diri**

| ASPEK       | PERTANYAAN  | ALTERNATIF JAWABAN |    |   |    |    |    |     |    | KESELURUHAN |          |
|-------------|---|--------------------|----|---|----|----|----|-----|----|-------------|----------|
|             |   | SS                 |    | S |    | TS |    | STS |    | RATA RATA   | KATEGORI |
|             |   | F                  | %  | F | %  | F  | %  | F   | %  |             |          |
| KONSEP DIRI | Sudah berdamai atau menerima fakta bahwa saudara mengalami putus sekolah                        | 0                  | 0  | 0 | 0  | 3  | 75 | 1   | 25 | 1,75        | SN       |
|             | Saudara mengalami kecemasan setelah putus sekolah   | 1                  | 25 | 3 | 75 | 0  | 0  | 0   | 0  | 3,25        | P        |
|             | Saudara memiliki kepercayaan diri yang berani untuk mengambil keputusan putus sekolah           | 0                  | 0  | 1 | 25 | 1  | 25 | 2   | 50 | 1,75        | SN       |
|             | Saudara merasa memiliki kemampuan yang cukup untuk menghadapi dunia kerja setelah putus sekolah | 1                  | 25 | 3 | 75 | 0  | 0  | 0   | 0  | 3,25        | P        |
|             | Saudara siap menerima pandangan masyarakat di sekitar setelah putus sekolah                     | 2                  | 50 | 1 | 25 | 1  | 25 | 0   | 0  | 3,25        | P        |
|             | Saudara pernah berpikir untuk kabur dari rumah setelah putus sekolah                            | 1                  | 25 | 2 | 50 | 1  | 25 | 0   | 0  | 3           | P        |

**Tabel 3 Konsep Diri Anak Putus Sekolah Dalam Tinjauan Gaya Hidup Berdasarkan Indikator Konsep Diri**

| Kategori            | Skor  | f | %   |
|---------------------|-------|---|-----|
| Sangat Positif (SP) | ≥21   | 0 | 0   |
| Positif (P)         | 16-20 | 3 | 75  |
| Negatif (N)         | 11-15 | 1 | 25  |
| Sangat Negatif (SN) | ≤ 10  | 0 | 0   |
| Jumlah              |       | 4 | 100 |

*Sumber Data: Diolah SPSS 23*

Tabel 3 mendeskripsikan konsep diri anak putus sekolah dalam tinjauan gaya hidup di Perumahan Cinta Kasih Kota Padang, terdapat 3 anak yang memiliki konsep diri dalam kategori positif persentase 75%, dan sebanyak 1 anak yang memiliki konsep diri dengan kategori negatif persentase 25% dan tidak ada anak putus sekolah yang memiliki kategori sangat negatif dan sangat positif.

## 2. Gaya Hidup Anak Putus Sekolah

**Tabel 4 Konsep Diri Anak Putus Sekolah Dalam Tinjauan Gaya Hidup Indikator Gaya Hidup**

| ASPEK      | PERTANYAAN   | ALTERNATIF JAWABAN |    |   |    |    |    | KESELURUHAN |          |      |    |
|------------|--|--------------------|----|---|----|----|----|-------------|----------|------|----|
|            |  | SS                 |    | S |    | TS |    | RATA RATA   | KATEGORI |      |    |
|            |  | F                  | %  | F | %  | F  | %  |             |          |      |    |
| GAYA HIDUP | Saudara senang dengan kegiatan olahraga kebugaran tubuh setelah putus sekolah                  | 0                  | 0  | 1 | 25 | 1  | 25 | 2           | 50       | 1,75 | SN |
|            | Kebiasaan saudara sehari-hari menjadi lebih baik setelah putus sekolah                         | 0                  | 0  | 0 | 0  | 3  | 75 | 1           | 25       | 1,75 | SN |
|            | Saudara lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah dengan teman-teman setelah putus sekolah | 0                  | 0  | 1 | 25 | 2  | 50 | 1           | 25       | 1,75 | SN |
|            | Saudara sering menghabiskan uang ketika berkumpul dengan teman-teman                           | 0                  | 0  | 1 | 25 | 2  | 50 | 1           | 25       | 2    | N  |
|            | Saudara sering berkumpul bersama teman di cafe   | 0                  | 0  | 2 | 50 | 1  | 25 | 1           | 25       | 2,25 | N  |
|            | Saudara selalu mengikuti trend anak muda zaman sekarang  | 2                  | 50 | 0 | 0  | 1  | 25 | 1           | 25       | 2,75 | P  |
|            |  |                    |    |   |    |    |    |             |          |      |    |

*Sumber Data: Diolah SPSS 23*

Berdasarkan tabel 4 terlihat konsep diri anak putus sekolah dalam tinjauan gaya hidup di perumahan cinta kasih kota Padang pada indikator gaya hidup diperoleh data yang menunjukkan skor tinggi pada pernyataan “Saudara selalu mengikuti trend anak muda zaman sekarang” berada pada kategori positif dengan rata-rata per item 2,75%. Sedangkan untuk nilai terendah terdapat pada pernyataan “Saudara senang dengan kegiatan olahraga kebugaran tubuh setelah putus sekolah”, “Kebiasaan saudara sehari-hari menjadi lebih baik setelah putus sekolah” dan pernyataan “Saudara lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah dengan teman-teman setelah putus sekolah” berada pada kategori sangat negatif dengan rata-rata per item 1,75. Artinya secara keseluruhan konsep diri anak putus sekolah dalam tinjauan gaya hidup pada kategori gaya hidup berada pada kategori positif.

**Tabel 5 Konsep Diri Anak Putus Sekolah Dalam Tinjauan Gaya Hidup Indikator Gaya Hidup**

| Kategori            | Skor  | F | %   |
|---------------------|-------|---|-----|
| Sangat Positif (SP) | ≥21   | 0 | 0   |
| Positif (P)         | 16-20 | 2 | 50  |
| Negatif (N)         | 11-15 | 1 | 25  |
| Sangat Negatif (SN) | ≤ 10  | 1 | 25  |
| Jumlah              |       | 4 | 100 |

*Sumber Data: Diolah SPSS 23*

Tabel 5 mendeskripsikan konsep diri anak putus sekolah dalam

tinjauan gaya hidup di Perumahan Cinta Kasih Kota Padang, terdapat 2 anak yang memiliki gaya hidup dalam kategori positif persentase 50%, sebanyak 1 anak yang memiliki gaya hidup dengan kategori negatif persentase 25%, sebanyak 1 anak yang memiliki konsep diri dengan kategori sangat negatif persentase 25% dan tidak ada anak putus sekolah yang memiliki kategori sangat positif.

## **b. Hasil Kualitatif**

### **1. Konsep Diri Anak Putus Sekolah**

#### **Faktor Penyebab Putus Sekolah Keinginan Sendiri**

Hal yang di ungkapkan oleh I (17 tahun) anak putus sekolah yang di wawancarai langsung di rumahnya pada rabu 01/03/23 pukul, 09.58.

“Ndak suka sama sekolahnya, peraturan sekolahnya ndak cocok *samo* bidang wak kak”

“Waktu itu kak, lah *awak kece'an ka orangtuo wak. Wak kan alah pernah juo mode iko di SMP 26, jadi yang sekolah ko orangtuo awak, ndak wak do kak. Wak disuruh sinan sekolah, padahal niat wak ndak disininan sekolah, tuh maleh wak sekolah lai*”

Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh informan penelitian merupakan orangtua kandung dari I (17 tahun) saat di wawancarai

langsung dirumahnya, pada rabu 01/03/23 pukul, 09.41.

“Disuruh pergi sekolah, dari rumah sudah pergi, sampai di sekolah dia bolos”

“Saya dan ayahnya marah, ditanya sama ayahnya kenapa kamu seperi itu uang jajan sudah di kasih 15 ribu, 20 ribu. Di jawab dia tidak mau sekolah di SMP 26, sudah itu dipindahkan dia ke SMP An-Nur melanjutkan dari kelas 2 dia sampai kelas 3 tamat. Tapi pas SMA berulah lagi, cabut-cabut sekolah, tugas dari sekolah tidak di kerjakan sama seklai, terus terang saya buku yang ada saya lihat, saya cek kosong, Cuma 2 lembar isinya catatan. sampai saya dipanggil sama gurunya dibilang gurunya sudah tidak sanggup lagi menghadapi anak ini, akhirnya dikeluarkan dari sekolah”

“Saya sedih, kami mau melanjutkan dia sekolah, tapi dia maunya di SMK 9 Jati, sekolah itu jauh jadi saya sama ayahnya ragu nanti, kelakuannya sudah seperti ini, entah sekolah entah tidak. Saya tidak mau dia sekolah disana karena terlalu jauh, saya tidak percaya dengan dia, nanti dia bolos, kabur, saya maunya dia sekolah didekat sini, tapi dianya tidak mau.”

### **Pergaulan Teman Sebaya**

Menurut informan F (16 tahun) yang di wawancarai langsung di rumahnya beralamatkan perumahan cinta kasih, pada Minggu 05/03/23 pukul 20.33.

“Melanggar peraturan sekolah”

Hal ini di pertegas oleh wali dari F (16 tahun) yang ditemui langsung di kediaman pada Minggu, 05/03/23 pukul 20.20

“Pergaulan dengan teman-temannya yang bisa dibilang ga sehatlah”

“Pernah bujuk dia untuk sekolah lagi, pulang lagi ke rumah saudaranya yang di Batam, tapi gimana usahanya tetap saja dia tidak mau”

### **Faktor Ekonomi**

Berdasarkan yang disampaikan oleh Pak RT di Perumahan Cinta Kasih mengenai faktor penyebab anak putus sekolah yang di wawancarai pada Minggu 26/03/2023 pukul 17.10

“Kalau disinikan banyak ekonominya kan dibawah apa, kita kan memang miskin, istilahnya standarnya kan ekonomi ke bawah lah gitu, menengah ada juga, tapi ga seberapa gitu kan, kebanyakan buruh, nelayan itu yang tingkat ekonomi di masyarakat kita ini”

Pernyataan dari Pak RT ini senada dengan yang disampaikan oleh

salah satu tetangga R (22 tahun) anak putus sekolah ada sabtu 25/03/2023 pukul 15.55

“Kalau untuk sekolah masih ada beberapa juga yang masih niat, tapi alasan mereka gak sekolah pertama mungkin karena orang tuanya sudah tidak ada lagi, kedua karena biaya juga gak ada”

### **Konsep Diri Positif**

Anak putus sekolah juga memberikan pendapat yang positif tentang pandangan masyarakat terhadap mereka sebagai anak putus sekolah. Salah satu yang memberikan pandangannya yaitu I (17 tahun).

“Kalau sama saya biasa aja kak, orang ndak sekolah biasa juga lah pandangannya. Ndak ada mikirin kak, orang aja ndak mikirin kita. Soalnya daerah sini udah biasa anak-anak gak sekolah kak. Jadi biasa aja kak”

### **Konsep Diri Negatif**

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh J (17 tahun).

*“Ndak tau kak, lalok, jago siang. Main sampai jam limo pagi”*

Pernyataan yang di sampaikan oleh informan tersebut senada dengan yang disampaikan oleh teman sebayanya F (16 tahun).

“Ya kalau untuk ngumpul-ngumpul biasanya tuh mereka ngumpulnya sampai jam 12 malam kadang sekarang sampai pagi”

Menurut beberapa informan setelah mereka memutuskan untuk putus sekolah, mereka memiliki rasa kepercayaan diri yang mulai mneurun. Ada rasa iri dan minder dengan teman yan sekolah, serta menjadi kecewa terhadap diri sendiri. Hal ini disampaikan oleh J (17 tahun).

*“Agak-agak merasa kecewa. Iri se caliak urang sakolah. Ado raso minder mancaliak urang sakolah kak”*

Tidak adanya kegiatan lain dari anak putus sekolah di rumah, membuat mereka banyak kehilangan pengalaman, dan perkembangan wawasannya juga menjadi berkurang. Salah satu faktor yang menyebabkan anak putus sekolah harus meninggalkan bangku sekolahnya yaitu perekonomian yang rendah. Seharusnya mereka mampu untuk memperbaiki perekenomian tersebut, manabung dari hasil kerja dan melanjutkan pendidikan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan yang disampain tetangganya R (22 tahun).

*“Rata-rata mereka gak bekerja, ada beberapa juga yang masih pengen main-main aja kayak nongkrong-nongkrong, main gitar, terus merokok dan main game online”*

Dari penelitian menunjukkan bahwa konsep diri anak putus sekolah di Perumahan Cinta Kasih Kecamatan Koto Tangah Kelurahan Lubuk Buaya

terdiri dari dua jenis konsep diri yang pertama adalah konsep diri positif, dan yang kedua adalah konsep diri negatif. Dari hasil wawancara dari beberapa sumber konsep diri positif maupun negatif seorang anak tergantung pada cara menyikapi persoalan masing-masing individu dan juga sangat berpengaruh oleh dorongan dan bimbingna orang tua yang selalu memotivasi anak mereka.

## **2. Gaya Hidup Anak Putus Sekolah**

Menurut informan gaya hidup anak putus sekolah tidaklah boros, biasa saja sesuai dengan kemampuan ekonomi. Sesekali pergi nongkrong ke *café* bersama teman. Mengikuti gaya hidup orang lain tidak akan membuat mereka bahagia, tidak merubah kenyataan bahwa mereka telah putus sekolah. Menurut informan I (17 tahun) yang diwawancarai langsung pada kediamannya.

*“Ndak ado kak biasa aja. Ancak jalani hidup sendiri aja ndak paralu nongkrong-nongkrong ke *café*, hambur-hamburkan uang, *fashion-fashion* itu ndak ado kak. Lebih baik diri sendiri ndak mengikuti gaya orang lain”*

Menjadi seorang anak putus sekolah tentunya membuat mereka harus berpikir panjang sebelum melakukan sesuatu. Misalnya saja,

mereka harus memikirkan keperluan yang lebih penting dibanding harus menghambur-hamburkan uang untuk hal yang tidak perlu. Selain itu, ada beberapa anak putus sekolah yang tidak memiliki *handphone* dikarenakan rusak ataupun sudah di jual. Menurut D (17 tahun) yang diwawancarai langsung pada kediamannya bahwa hidup itu sesuai dengan keadaan kita saja.

*“Ndak ado ba’a-ba’a do kayak biaso orang hidup, kayak orang normal. Ndak ado foya-foya, wak urang miskin, urang kayo yang foya-foyanyo”*

Selain itu, pergaulan anak putus sekolah juga menentukan gaya hidup mereka, apakah akan menjadi positif atau negatif. Pergaulan menjadi pengaruh yang cukup besar untuk pola pikir anak putus sekolah. mereka harus bisa menentukan bagaimana lingkungan yang sehat dan mana yang tidak sehat untuk tetap menjaga diri demi masa depan. Hal ini disampaikan oleh teman sebaya A (18 tahun).

“Baik-baik aja kak, sama-sama aja pergaulannya dengan yang dulu”

Menurut informan pergaulannya tidak ada perubahan, namun ini berbeda dengan yang disampaikan oleh wali dari anak putus sekolah F (16 tahun) tersebut.

“Kalau perubahannya sih iya, dari sebelum waktu dia baru-

baru masih datang pergaulannya di musholla, sebelumnya dia anak pesantrenkan, terus sekarang karena temannya yang jaga musholla tuh udah tukar, sama yang baru ini dia gak akrab. Terus sama yang lain lagi temannya kan, jadi gak terlalu dekat. Agak bedanya cuma perilaku di rumah, tetap nurut orang tuanya”

Beberapa anak putus sekolah memang menjaga pergaulannya di lingkungan sekitar, karena mereka takut terjerumus ke hal yang tidak benar. Berdasarkan pernyataan yang disampaikan anak putus sekolah D (17 tahun).

*“Lai jo urang-urang nan basakolahnyo, kawan yang basakolah. Pergaulan baik indak ado ikut-ikut yang mode narkoba do kak”*

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab anak putus sekolah itu rata-rata karena keinginan sendiri yang tidak ingin lagi melanjutkan pendidikan dikarenakan malas bersekolah, tidak menyukai aturan sekolah, ataupun tidak mau menyusahkan kedua orang tua. Untuk konsep diri anak putus sekolah sendiri itu terdiri dari dua bagian yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Tentunya setiap anak memiliki konsep diri yang berbeda, rata-rata anak putus sekolah di Perumahan Cinta Kasih ini memiliki konsep diri yang

cenderung negatif, karena beberapa diantara mereka merasakan minder dengan teman yang sekolah, kemudian kurangnya rasa percaya diri, lalu setelah putus sekolah mereka lebih banyak menghabiskan waktu dirumah, tanpa bekerja lebih sering nongkrong dengan teman-teman disekitar rumah kadang sampai pagi. Gaya hidup anak putus sekolah juga menjadi tolak ukur mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Rata-rata gaya hidup anak putus sekolah ini biasa saja, mereka mampu menyeimbangi perekonomian dengan kehidupan sehari-harinya.

Dari faktor penyebab yang menjadi alasan mereka putus sekolah salah satunya yaitu keinginan sendiri ini lah yang menjadi masalah besar yang sulit untuk di kontrol orang tua maupun diri sendiri. Keinginan ini muncul dari diri sendiri yang tidak ingin melanjutkan sekolah dikarenakan malas, tidak mampu menangkap pelajaran, tidak suka dengan sekolahnya, merasa bahwa yang sekolah adalah orang tua. Jika keinginan untuk berhenti sekolah sudah dari diri sendiri tentu ini menggambarkan konsep diri pada anak tersebut negatif.

Peran orang tua sangat diperlukan dalam hal ini, seharusnya orang tua tidak mengizinkan anak untuk putus sekolah, melainkan memberikan perhatian lebih terhadap pendidikan anak tersebut. Pendidikan

sangat penting bagi anak, untuk masa depan yang lebih baik dan membentuk sikap lebih positif. Anak putus sekolah tentu membutuhkan pendidikan untuk mendapatkan kehidupan lebih layak, misalnya saja dalam mencari pekerjaan, tentu di zaman sekarang pendidikan menjadi tolak ukur sebuah tempat bekerja dalam mempekerjakan seseorang agar lebih mudah dalam mengarahkan orang tersebut. Seharusnya anak putus sekolah ini sadar bahwa banyak dampak yang bisa terjadi apabila tidak memperoleh pendidikan dan wawasan yang lebih tinggi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan Konsep Diri Anak Putus Sekolah Dalam Tinjauan Gaya Hidup Di Perumahan Cinta Kasih Kecamatan Koto Tengah Kelurahan Lubuk Buaya Kota Padang, secara keseluruhan berada kategori positif dan negatif yang biasa disebut dengan hasil imbang, berdasarkan masing-masing aspek dapat disimpulkan, sebagai berikut:

### **1) Konsep Diri Anak Putus Sekolah**

Berdasarkan hasil penelitian konsep diri yang anak putus sekolah

terdiri atas 2 bagian yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

**a. Konsep Diri Positif**

1. Gaya Hidup Mandiri: Keempat informan masih sangat bergantung dengan orang tua.
2. Gaya Hidup Sehat: 3 anak tidak memiliki gaya hidup sehat, lebih suka menghabiskan waktu dengan bermain game, bangun siang. Namun, 1 anak memiliki gaya hidup sehat kegiatan-kegiatan dirumah.
3. Gaya Hidup Hemat: Keempat informan bisa mengatur keuangan dengan baik, dikarenakan permasalahan ekonomi yang ada.

**b. Konsep Diri Negatif**

1. Gaya Hidup Hedonis: 3 anak putus sekolah lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah nongkrong sampai pagi, sedangkan 1 anak putus sekolah lebih sering menghabiskan waktunya di rumah.
2. Gaya Hidup Modern: Keempat anak putus sekolah bisa mengontrol diri mereka untuk tidak berlomba-lomba dalam mengikuti *trend* yang terus berkembang.
3. Gaya Hidup Bebas: Keempat informan tidak pernah mengikuti pergaulan bebas yang ada diluaran sana.

**2) Gaya Hidup Anak Putus Sekolah**

Berdasarkan persebaran angket dan pernyataan yang disampaikan keempat informan mereka memiliki gaya hidup yang biasa saja sesuai dengan pendapatan perkenomian yang ada, tidak perlu mengikuti *trend*, untuk gaya hidup sehat dan hedonisnya masih didominasi negatif karena 3 anak lebih sering bermain game serta menongkrong dengan temannya sampai jam 5 pagi namun, mereka masih bisa mengontrol diri dari gaya hidup yang bebas.

**SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari data-data di lapangan, pada dasarnya penelitian ini berjalan baik. Namun bukan suatu kekeliruan apabila peneliti ingin mengemukakan beberapa saran yang mudah-mudahan bermanfaat bagi kemajuan pendidikan pada umumnya. Adapun saran yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut :

- 1) Peneliti berharap pada penelitian selanjutnya dapat memperdalam kembali mengenai konsep diri anak putus sekolah dalam tinjauan gaya hidup ini dengan permasalahan-permasalahan yang lebih menarik.

- 2) Peneliti berharap para peneliti selanjutnya lebih mengembangkan ruang lingkup penelitian, mengingat penelitian yang dilaksanakan ini belum sepenuhnya bisa menggambarkan dengan baik konsep diri anak putus sekolah dalam tinjauan gaya hidup. Dalam proses pengumpulan data, hendaknya menggunakan teknik yang diperkirakan dapat lebih optimal dalam mendapatkan data yang diperlukan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku:

Mufarizzaturrizkiyah, Abdul Aziz, dan Leliya. 2020. *E-Commerce Perilaku Gaya Hidup Komsumtif Mahasiswa Muslim*. Penerbit: CV Elsi Pro. Cirebon

Zulkarnain I, Asmara S, Dan Sutatminingsih R. 2020. *Membentuk Konsep Diri Melalui Budaya Tuter: Tinjauan Psikologi Komunikasi*. Penerbit: Puspantara. Medan

Juliansyah A, Rahmani H dan Peserta Kelas Self Publishing. 2022. *Modernisasi Gaya Hidup*. Penerbit: Alineaku. Yogyakarta

### Sumber Skripsi:

Ampuno, S. 2019. "Konsep Diri Dan Implikasi Semangat Bersekolah Pada Pemuda Putus Sekolah Di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul". Disertai. Yogyakarta : Program Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga

Fitriana, Lia. 2020. "Pengaruh Faktor Budaya, Sosial, Pribadi, Dan Psikologi Terhadap Keputusan Mahasiswa Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Iain Metro Angkatan 2015 Sebagai Nasabah Bank Konvensional". Lampung: Program Sarjana Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro

Irma. S. 2020. "Konsep Diri Anak Putus Sekolah Dalam Tinjauan Teori Atribusi Studi Kasus Di Dusun Dolangan Desa Makkawaru Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang". Disertai. Parepare : Program Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Jauhari C. 2019. "Konsep Diri Pada Remaja Putus Sekolah Pengikut Tabligh Akbar Ditinjau Dari Konformitas Teman Sebaya Di Majelis Taklim Al Amin Semarang Utara". Disertai. Program Sarjana Universitas Semarang (USM)

Lennanda S. 2019. “Analisis Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang”. *Disertai*. Bengkulu : Program Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu

Munir Y. 2018. “Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Karangrejo Kecamatan Metro Utara”. *Disertai*. Palopo : Program Sarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro

Setioningrum, F. 2019. “Hubungan Antara Konsep Diri Dan Gaya Hidup Dengan Intensitas Penggunaan Gadget Pada Remaja”. *Disertai* : Program sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

#### **Sumber Jurnal Internasional:**

Francesca M, Lodovica L, Francesca M, Paolo P, Cristina D, Anselmo C, and others. 2022. “The Impact of Unhealthy Behaviors on Personalized Well-Being Index in a Sample of School Dropout Adolescents”. 4–11

Szlyk, Hannah S. 2021. “Suicidal Ideation among Youths at Risk of School Dropout: Impact of Student Demographics, Stressors, and Academic Self-Concept”. 240–49

#### **Sumber Jurnal Nasional:**

Arisanti, P. 2018. “Tren Gaya Hidup Milenial, Identitas Sosial Dan Desain Coffe Shop”. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 18 (4). 579–90

Arsita, Elmi, Syafruddin, dan M. Ilyas. 2022. “Anak Putus Sekolah (Studi Di Masyarakat Desa Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat)”. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 9(1). 43–48

Astri, Dahlia N, dan Sunarto. 2020. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Konsep Diri Remaja (Studi Kualitatif Pada Siswa SMPN 6 Kota Madiun)”. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 6 (1). 1–11

Azrimaidaliza A, Isnati, Rozaliny A, Annisa, Aisyah M, dan Refni S. 2018. “Upaya Peningkatan Kualitas Hidup Dengan Penerapan Pola Hidup Sehat Pada Penderita Diabetes Mellitus Dan Hipertensi Dalam Klub Prolanis”. *LOGISTA - Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1). 48

Chairunisa, DA. 2018. “Landasan Teori Gaya Hidup”. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 110 (9). 1–10

- Damarhadi S, Mujidin, dan Ciptasari P. 2020. “Gambaran Konsep Diri Pada Siswa SMA Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin”. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 9 (3). 251
- Fikri, Buana B, dan Azhar. 2020. “Gaya Hidup Komsumtif Masyarakat Pengguna Jasa Koperasi Simpan Pinjam”. *Edu Sociata ( Jurnal Pendidikan Sosiologi )*, 4 (1). 49–59
- Fitra S B, Rahma W, dan Mulianti W. 2022. “Hubungan Antara Konsep Diri Akademis Dengan Resiliensi Akademis Pada Mahasiswa”. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 16 (2). 117
- Han, Eunice S. dan Annie G, D, B. Richard M. 2019. “Kebijakan Pemerintah Dalam Pengentasan Siswa Putus Sekolah Tingkat Menengah Di Kabupaten Batang”. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53 (9). 1689–99
- Istiqomah, Farikha, dan Abdul A. 2021. “Konsep Diri Dan Kecemasan Remaja Putus Sekolah”. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 7 (2). 104–21
- Karunia, Rizki, Sugeng Widodo, dan Dian Utami. 2022. “Analisis Faktor – Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar Di Desa Braja Luhur Kecamatan Braja Selehah Kabupaten Lampung Timur Tahun 2021”. *Jurnal Penelitian Geografi*, 1(1). 129–41
- Lestiantri, A, F Putri. 2020. “Pembentukan Konsep Diri Anak Yang Putus Sekolah (Studi Empiris Di Jatinangor, Kabupaten Sumedang)”. *Journal.Epistemikpress.Id*, 1 (2)
- Masela, Minggu S. 2019. “Hubungan Antara Gaya Hidup Dan Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Pada Remaja”. *Psikovidya*, 23 (1). 64–85
- Onainor, E R. 2019. “Pengertian Kualitatif Dan Kuantitatif”. 1.105–12
- Purnama, Randi, dan Izzatusholekha. 2023. “Analisis Program Indonesia Pintar Dalam Mengurangi Putus Sekolah Di Kabupaten Bandung: , *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAIP)*. 5(1).66–73
- Purwasih, Atik. 2022. “Social Pedagogy : Secangkir Kopi : Potret Antara Kearifan Lokal”.

- Journal of Social Science Education*, 3 (1)
- Rahayu, Wulan D, dan Mila F. 2018. “Gambaran Konsep Diri Siswi Yang Mengalami Broken Home”. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 1 (2). 52
- Riza, Muhammad B. 2020. “Upaya Peningkatan Konsep Diri Positif Peserta Didik Kelas Xii Sma Nahdlatul Ulama 1 Gresik Melalui Forgiveness Therapy”. *Jurnal Mahasiswa Manajemen*, 1 (2). 81
- Stein Indonesia. 2017. “Bab III Metoda Penelitian 3.1. *Bab III Metoda Penelitian*, 1–9
- Sugiyono. 2017. “Sampel Penelitian”. *Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis*, 3 (4). 1–10
- Tanzeh A dan Suharsimi A. 2020. “Metode Penelitian Metode Penelitian”. *Jurnal Metode Penelitian*, 43. 22–34
- Triwiyanto T. 2017. “Pengantar Pendidikan Lingkungan Pendidikan Dan Implementasi Karakter”. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 171
- Warti, Ika Laksita, Yurni Suasti, dan Nofrion. 2019. “Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Nagari Ladang Panjang Kecamatan Tigo Nagari Kabupaten Pasaman”, *Jurnal Buana*, 3(6).1241